

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbeda dengan sebuah video yang bisa diputar ulang sebanyak apapun yang kita inginkan, waktu tidak demikian. Tidak satu makhlukpun yang mampu untuk memutar ulang waktu. *'Time is money'*, merupakan sebuah kalimat yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita. Memang sejatinya uang tidak memiliki nilai waktu, namun waktulah yang mempunyai nilai ekonomi.<sup>1</sup> Bahkan salah satu nama surah di dalam Al-Qur'an ialah *Al- 'Asr*, yang berartikan masa dan tidak lain ialah waktu itu sendiri. Dijelaskan di dalam Tafsir Al-Munir Marah Labid, bahwa Allah bersumpah dengan menyebut masa karena suka duka, sehat, sakit, kaya dan miskin, serta keajaiban-keajaiban terdapat di dalamnya.<sup>2</sup>

*Al- 'Adl* (Yang Maha Adil) merupakan salah satu nama dari sekian banyak nama-nama yang dimiliki-Nya. Sayangnya tidak sedikit manusia yang mengeluhkan keadaannya sehingga pada akhirnya mempertanyakan keadilan Allah SWT. Mengapa saya ditakdirkan miskin sedangkan ia menjadi orang kaya, mengapa Allah pilih kasih dan sebagainya. Orang yang memiliki penyakit hati seperti ini cenderung ketika dihadapkan dengan permasalahan maka akan merasa berat, sebab hati yang berpenyakit merupakan hati yang gersang, lemah dan tidak pula bercahaya.<sup>3</sup> Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa orang yang miskin akan lebih cepat masuk surga ketimbang mereka yang punya banyak kekayaan, sehingga muncullah paradigma bahwa lebih baik saya miskin dari pada kaya namun lebih lama masuk surga. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>1</sup>Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (June 2016): 70.

<sup>2</sup>Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* (Bandung: Sinar Batu Algensindo, 2018), 839.

<sup>3</sup>Aura Husna, *Ketika Merasa Allah Tidak Adil* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 22.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ

يَوْمِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ

Artinya, “Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Orang-orang beriman yang fakir kelak akan masuk surga terlebih dahulu setengah hari yang setara 500 tahun lamanya daripada orang kaya.’” (HR. Ibnu Majah)<sup>4</sup>

Kemiskinan merupakan rintangan yang selalu ada di setiap negara, Al-Qardhawi beranggapan bahwa ajaran Islam menyatakan perang kepada kemiskinan serta segala sesuatu yang dapat memicu timbulnya hal tersebut.<sup>5</sup> Hal ini senada dengan tujuan hukum Islam ditegakkan yakni untuk melindungi lima hal: *din* (agama), *nafs* (jiwa), *nasl* (keturunan), *‘aql* (akal) dan *mal* (harta benda).<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) mendata bahwa pada Maret 2022, jumlah penduduk Indonesia yang tergolong miskin masih berjumlah 26,16 juta jiwa. Ada banyak dampak yang menimpa masyarakat miskin diantaranya seperti putus sekolah, kandasnya rumah tangga, meningkatnya kriminalitas dan lain sebagainya. Islam memandang bahwa kemiskinan adalah hal yang berbahaya, hal ini dikarenakan tidak sedikit orang yang dihina dan dikucilkan kemudian ia lupa dan berpaling dari Allah SWT, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عن أنس ابن مالك رضي الله عنه قال: كاد الفقر أن يكون كفرا

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: kefakiran mendekati kekufuran.” (HR. Abu Dawud)

Maka alangkah baiknya jika kita berkecukupan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pada sisi lain, meletusnya peperangan antara Rusia dan Ukraina memberikan dampak yang besar kepada negara-negara lain sehingga menyebabkan resesi global. Hal ini terbukti dengan banyaknya kenaikan berbagai jenis bahan

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Sunan Ibnu Majah* (Kitab Zuhud: Bab Derajat Orang Miskin, 4261).

<sup>5</sup>Nael Edwin Kiky Aprianto, “Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam,” *Jurnal Ekonomi Islam* 08, no. 02 (December 2017): 170–71.

<sup>6</sup>Lailatul Utiya Choirroh, “Pemberitaan Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam,” *Jurnal Al-Jinayah* 03, no. 02 (December 2017): 329.

serta barang, misalnya seperti harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang melonjak hingga kini. Pada akhirnya tidak sedikit mereka yang mempunyai usaha kecil-kecilan gulung tikar akibat peristiwa ini. Dengan cepatnya penyebaran informasi saat ini, banyak pula orang-orang yang membantu saudara-saudara kita yang kesulitan dari segi finansial. Sebagian dari mereka memberikan bantuan dengan uang tunai sebagai bentuknya, sedangkan sebagian lainnya membantu dengan berbagai cara yang dirasa mampu meringankan beban saudara-saudari kita yang memerlukan bantuan. Hal ini seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Dapat kita pahami melalui ayat tersebut bahwa kita sebagai manusia haruslah tolong-menolong dengan orang lain. Salah satu faktor yang sangat penting jika kita ingin membantu orang lain adalah kita harus berkecukupan terlebih dahulu, dalam hal ini sebut saja kita harus menjadi kaya dulu. Kaya di sini bukan hanya kaya secara material, namun hati yang kaya secara spiritual juga termasuk ke dalamnya. Itulah mengapa Allah SWT memerintahkan kita untuk mencari rezeki di muka bumi, seperti dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti perkara ini lebih lanjut, karena kita sebagai makhluk sosial sangatlah sulit jika harus menjalani hidup ini sendirian. Allah SWT memberikan kelebihan kepada manusia berupa akal yang dengannya manusia bisa lebih mulia dari pada malaikat, namun dengannya pula derajat manusia bisa lebih rendah derajatnya ketimbang hewan. Alangkah indahnya

jika kita mampu menjalani hidup ini dengan mengembangkan aspek spiritual dan material secara bersamaan, lalu kemudian mampu bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang banyak sebab hidup adalah perkara pilihan.<sup>7</sup> Islam juga memerintahkan kita untuk memberi rezeki serta bantuan dengan kadar kemampuan masing-masing, hal ini seperti firman-Nya dalam Q.S. At-Talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.”

Seluruh umat muslim sepakat bahwa sebaik-baiknya manusia di muka bumi ini adalah Nabi Muhammad SAW, jiwa dan raga beliau curahkan untuk menegakkan kalimat Allah. Bahkan harta yang beliau miliki dihabiskan untuk berdakwah. Ada sebuah kisah mengenai kedermawanan Rasulullah yang dikutip dari Imam al-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin*:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنَّمَا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ أَيْ قَوْمِ أَسْلِمُوا فَوَاللَّهِ إِنْ مُحَمَّدًا لَيُعْطِي عَطَاءً مَا يَخَافُ الْفَقْرَ. فَقَالَ أَنَسٌ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَسْلِمُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا فَمَا يُسْلِمُ حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا. (رواه مسلم)

Dari Anas bin Malik, bahwa ada seorang lelaki yang meminta kambing di antara dua bukit kepada Rasulullah Sallahu'alaihi wasallam, kemudian beliauupun memberikan itu semua kepadanya lalu lelaki itu kembali pada kaumnya, dan berkata: “Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam Islam, demi Allah. sesungguhnya Muhammad akan memberi pemberian seperti orang yang tidak takut kefakiran”. Anas berkata: “Tadinya orang itu tidak masuk Islam kecuali karena mengharap dunia, tapi setelah dia masuk Islam maka Islam lebih dicintainya daripada dunia dan seisinya”.<sup>8</sup>

Demikianpun dengan para sahabat serta tabi'in yang juga melakukan hal yang sama seperti Rasulullah, di antaranya yakni saat Sayyidina Umar bin Khattab

<sup>7</sup>Tung Desem Waringin, *Life Revolution* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 65.

<sup>8</sup>Solahudin, “Rasulullah SAW Adalah Nabi Yang Kaya (Tafsir Tematik Surat al-Dhuha (93): 8,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d., 96.

menjadi khalifah yang kerap kali menyamar dan melihat keadaan masyarakatnya pada malam hari. Saat menjumpai mereka yang membutuhkan bantuan, maka Sayyidina Umar pun tidak segan untuk memberikan bantuan dengan menggunakan harta pribadinya sendiri. Contoh lainnya yakni pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau adalah seorang yang keshalehan serta ketakwaannya sangat kuat, bukti dari hal tersebut di antaranya yakni beliau tidak mengambil sepeserpun uang yang diberikan oleh Baitul mal. Ibaratkan Umar bin Abdul Aziz seperti presiden yang mana di gaji oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu, maka beliau sama sekali tidak mengambilnya barang sedikitpun. Bahkan pada masa pemerintahan beliau, dikatakan tidak ada lagi mereka yang berhak menerima infaq ataupun sedekah. Demikianlah hingga banyak masyarakat yang menganggap bahwa beliau sebagai salah satu *Khulafaur-Rasyidin*.<sup>9</sup>

Hari ini di Indonesia juga ada figur publik yang terkenal sebab kedermawanan serta kesederhanaannya dalam menjalani keseharian hidup, ia adalah H. Mohammad Jusuf Hamka atau juga dikenal dengan nama Babah Alun. Beberapa bentuk kedermawanan beliau yakni mengadakan buka puasa gratis setiap tahunnya di bulan Ramadhan, membagikan nasi kuning gratis bagi yang membutuhkan, membangun masjid-masjid. Mereka-mereka yang berderma juga disebut sebagai filantropi. Secara sederhana, filantropi dapat diartikan sebagai memberikan bantuan serta pertolongan dengan kesadaran dengan tujuan mengatasi kesulitan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian di atas, bentuk filantropi bukan hanya bentuk material seperti uang, benda dan lain sebagainya. Namun, Tindakan seseorang yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain juga termasuk kedalam kategori filantropi.

Selanjutnya penulis dalam penelitian ini akan meneliti mengenai Filantropi dalam Perspektif Tafsir Kontemporer, yaitu bagaimana para mufassir memandang

---

<sup>9</sup>Abdul Najib, "Pekerjaan Sosial Dan Filantropi Islam Tinjauan Historis Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial," *Tasamuh* 14, no. 01 (December 2016): 49.

<sup>10</sup>Nurul Alfiatus Sholikhah, et al., "Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus Pada Aksi Cepat Tanggap Madiun)," *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster* 01, no. 01 (2021): 28.

serta menjelaskan hal ini. Kemudian, penulis juga akan berusaha menjelaskan mengenai kriteria apa saja yang dimiliki oleh filantropi. Penafsiran kontemporer sengaja menjadi pilihan penulis untuk melakukan penelitian ini sebab, tema yang akan diangkat masih eksis hingga sekarang. Alasan lain kenapa penulis memilih penafsiran kontemporer adalah karena dalam tafsir ini pendekatan yang dilakukan dari segi nilai humanis serta sosial dalam masyarakat, yang mana hal tersebut sangat cocok dan seringkali digunakan sebagai rujukan oleh masyarakat kita. Adapun tafsir-tafsir yang akan penulis gunakan, diantaranya adalah: Tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karangan Syekh Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir al-Azhar karangan Hamka. Pada akhir pembahasan, akan dibahas tentang pentingnya hal tersebut dalam menjalani kehidupan ini. Sehingga, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang banyak lebih khusus kepada penulis sendiri. Demikianlah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Konsep Filantropi dalam Perspektif Tafsir Kontemporer”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang menjelaskan tentang filantropi?
2. Bagaimana penafsiran mufassir kontemporer tentang ayat-ayat tersebut?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak terlalu melebar, maka penelitian ini hanya akan membahas seputar ontologi, epistemologi, dan aksiologi filantropi serta apa saja kriterianya menurut mufassir kontemporer.

### **D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Tujuan Penelitian

Yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana mufassir kontemporer memahami serta menjelaskan ayat-ayat filantropi, lalu bagaimana para mufassir kontemporer menfasirkannya.

## 2. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan rujukan akademik maupun non akademik untuk menambah wawasan serta keilmuan tentang pengertian dari filantropi dan kriterianya menurut mufassir kontemporer. Kemudian untuk pribadi peneliti, maka penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan pemikiran serta wacana sehingga kelak para pembaca bisa mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya khususnya tentang topik yang diteliti itu sendiri.

## E. Definisi Operasional

Penulis merasa diperlukan untuk memberikan definisi operasional, yang berfungsi sebagai penjelasan tentang pengertian yang nantinya terkandung di dalam judul penelitian ini. Maka dengan adanya definisi operasional, penulis berharap agar terhindar dalam kesalahpahaman yang dalam penelitian ini, terkhusus mengenai judul yang akan di bahas pada penelitian ini. Berikut beberapa definisinya:

1. Konsep: adalah abstraksi yang mewakili kelas objek, peristiwa, aktivitas, atau hubungan yang memiliki atribut yang sama. Konsep diperlukan untuk memperoleh dan mentransfer pengetahuan, karena ada kesempatan tak terbatas untuk memperoleh pengetahuan baru dengan menguasai konsep.<sup>11</sup>
2. Perspektif: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif mempunyai dua arti. Pertama, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan

---

<sup>11</sup>Sitti Awal, Ahmad Yani, dan Bunga Dara Amin, "Peranan Metode Pictorial Riddle Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Pada Siswa SMAN 1 Bontonompo," *"Jurnal Pendidikan Fisika" Universitas Muhammadiyah Makassar* 04, no. 02 (2016): 256.

tiga dimensi (Panjang, lebar dan tingginya). Kedua, perspektif berarti sudut pandang atau pandangan. Menurut Joel M Charon yang dimaksud dengan perspektif adalah kerangka konseptual, seperangkat asumsi, keyakinan, dan seperangkat ide yang mempengaruhi persepsi seseorang dengan cara yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka dalam situasi tertentu.<sup>12</sup>

3. Filantropi: Didefinisikan sebagai tindakan sukarela pribadi yang didorong oleh kecenderungan untuk mendukung kepentingan publik atau tindakan sukarela untuk kebaikan publik.<sup>13</sup>
4. Kontemporer: Diartikan sebagai masa kini, adapun periodenya ialah sejak akhir abad ke- 19 hingga saat ini.<sup>14</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Indah Lestari dengan judul “Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief”. Mahasiswi jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Ada tiga macam pokok permasalahan atau pembahasan yang disuguhkan pada penelitian ini, ketiga permasalahan itu ialah: Pertama, bagaimana filantropi Islam menurut Hilman Latief. Kedua, apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam konsep filantropi Hilman. *Ketiga*, bagaimana rekonstruksi nilai-nilai sosial filantropi Hilman kedalam pendidikan agama Islam.
2. Penelitian yang tulis oleh Anim Rahmayati, dalam bentuk jurnal dengan judul “Filantropi Islam: Model dan Akuntabilitas”. Dari fakultas Ekonomi

---

<sup>12</sup>Walies MH, *Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding Di Indonesia* (Guepedia.com, 2021), 33.

<sup>13</sup>Udin Saripudin, “Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 04, no. 02 (December 2016): 166.

<sup>14</sup>Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 83, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.



dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang filantropi Islam dengan pokok pembahasannya lebih luas kepada manfaat dari filantropi tersebut. Adapun permasalahan yang diteliti pada penelitian ini ialah: *Pertama*, sistem dan metode penggalangan, pengelolaan dan pendistribusian yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah. *Kedua*, akuntabilitas Lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah. *Ketiga*, model revitalisasi Lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Teguh Saputra dengan judul “Konsep Sedekah Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Filantropi Islam: Kajian Tafsir Mawdu’i”. Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini secara luas membahas bagaimana pandangan al-Qur’an tentang sedekah, lebih lanjut pada skripsi ini ada dua pokok pembahasan yang diteliti oleh penulis yaitu: *Pertama*, bagaimana konsep sedekah dalam al-Qur’an dengan penerapan kajian metode tafsir mawdu’i. *Kedua*, bagaimanakah konsep sedekah dalam al-Qur’an sebagai penguat filantropi Islam.

Mengenai apa yang membedakan penelitian yang akan ditulis dengan penelitian terdahulu yakni, pada penelitian terdahulu fokus kajian utamanya pada pengertian filantropi yang dikaitkan dengan berbagai aspek. Ada yang mengaitkannya dengan aspek pendidikan, ekonomi, serta adapula yang mengkajinya berdasarkan kajian tafsir mawdu’i. Sedangkan penelitian saya akan membahas mengenai pengertian filantropi serta konsepnya menurut perspektif al-Qur’an. Saya juga akan meneliti apa saja kriteria filantropi yang dijelaskan dalam al-Qur’an.

## **G. Metode Penelitian**

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian penelitian pustaka (Library Research), yaitu sumber data dan kancah penelitiannya berada dari literatur. Penelitian jenis ini merupakan hasil berbagai kumpulan data-data kepustakaan yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode penafsiran *maudhu'i*.

## 2. Data dan Sumber Data

Berikut merupakan data yang diperlukan dalam penelitian ini:

- a) Data Primer, dalam hal ini maka yang menjadi data primernya ialah tafsir-tafsir kontemporer, seperti: Tafsir al-Mishbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir al-Azhar yang berpacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: an-Nisa: 8 dan 36, al-Maidah: 2, Saba: 39, dan al-Hasyr: 7 dan 9.
- b) Data Sekunder, dalam hal ini merupakan data yang secara tidak langsung bisa membantu melengkapi ataupun menambah data primer yang berupa, buku-buku ataupun artikel-artikel dari peneliti terdahulu yang memang ahli pada bidang ini serta orang disekitar objek penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini ialah:

- a) Mengumpulkan buku-buku ataupun artikel-artikel yang membahas serta berhubungan dengan filantropi. Untuk data sekunder, buku-buku ataupun artikel yang tersebar di internet juga bisa dijadikan tambahan data.
- b) Mendeskripsikan buku-buku serta literatur yang tadinya telah terkumpul.

- c) Membuat serta Menyusun data tentang bagaimana filantropi menurut para mufassir kontemporer.
- d) Hal terakhir yang akan dilakukan ialah Menyusun secara sistematis semua data-data yang sebelumnya sudah didapatkan. Data-data tersebut ialah data yang sudah dideskripsikan yang terkait filantropi.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Agar kiranya memberikan gambaran yang jelas serta untuk memudahkan terkait isi dari penelitian ini, maka penulis Menyusun sistematikanya seperti di bawah ini:

BAB I, Pendahuluan yang mana terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Landasan Teori yang membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam landasan teori ini penulis akan mencantumkan teori-teori tentang pengertian dari filantropi, serta penjelasan singkat kontemporer.

BAB III, berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari tafsir kontemporer. Berisikan pengertian secara umum dan penjelasannya.

BAB IV, berisikan mengenai jawaban pokok masalah, yaitu bagaimana filantropi menurut mufassir kontemporer dan apa saja kriteria filantropi yang disebutkan.

BAB V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang dirumuskan serta saran-saran untuk hasil penelitian. Pada halaman terakhir juga dimuat daftar pustaka sebagai catatan sumber dari bahan acuan dalam penelitian ini.